

Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi

Rizki Afrianto Wisnu Wardana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Minhatul Maula

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi penulis: rizkiafrianto98@gmail.com

Abstract. This article aims to provide light on Fazlur Rahman's life and work, as well as his theory of Double Movement Hermeneutics and how it might be applied to the study of hadith and sunnah. His approach on hadith arose from a disagreement among orientalists over how to comprehend hadith. Fazlur Rahman's views are found through an abstract review, which is given by following some of Fazlur Rahman's publications or articles that discuss Fazlur Rahman and Orientalists' hadith reflections. In this way, it can be shown that the hadiths mentioned by Fazlur Rahman in his answer to Orientalist philosophy are traditions that date back to the Prophet, rather than being a result of the formation of early Muslim periods. Meanwhile, the orientalists' sunnah theory is regarded invalid, because the sunnah is a significant idea that may be applied since the beginning of Islam, as they have demonstrated.

Keywords : *Hermeneutika, Double Movement, Hadis*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang kehidupan dan karya Fazlur Rahman, serta teorinya tentang Hermeneutika Gerakan Ganda atau Double Movement dan bagaimana penerapannya dalam kajian hadis dan sunnah. Pendekatannya terhadap hadis muncul dari ketidaksepakatan di kalangan orientalis tentang bagaimana memahami hadis. Pandangan Fazlur Rahman ditemukan melalui tinjauan abstrak, yang diberikan dengan mengikuti beberapa publikasi atau artikel Fazlur Rahman yang membahas renungan hadis Fazlur Rahman dan Orientalis. Dengan cara ini, dapat ditunjukkan bahwa hadis-hadis yang disebutkan oleh Fazlur Rahman dalam jawabannya terhadap filsafat Orientalis adalah hadis-hadis yang berasal dari Nabi, bukan merupakan hasil dari pembentukan periode Muslim awal. Sedangkan teori sunnah orientalis dianggap tidak sah, karena sunnah merupakan gagasan penting yang dapat diterapkan sejak awal Islam, seperti yang telah mereka tunjukkan.

Kata Kunci : *Hermeneutika, Double Movement, Hadis*

Latar Belakang

Hadis, setelah Al-Qur'an, adalah sumber hukum Islam kedua. Eksistensi dan otentisitas hadis secara umum telah diperdebatkan dan di luar dugaan, telah menjadi topik penelitian, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Hal ini disebabkan masih adanya ulama yang menentang hadis sebagai sumber hukum Islam. Beberapa berpendapat bahwa, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah, maka Al-Qur'an seharusnya cukup menjadi sumber referensi utama bagi umat Islam.

Para ulama hadits sebelumnya yang meneliti hadits nabi ingin melihat apakah hadits tersebut berkualitas baik, apakah dapat dikategorikan sebagai hadits shahih, dan apakah dapat dijadikan hujjah dalam beramal. Sementara orientalis melakukan hal yang sama, yaitu mengkaji hadits, mereka berbeda dalam hal orientalis mempelajari hadits dengan tujuan untuk meragukan validitasnya sebagai dalil atau sebagai landasan argumen. Awalnya, orientalis mempelajari sastra dan sejarah, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mengalihkan fokus mereka untuk mempelajari hadis secara eksklusif.¹

Ignaz Goldziher, salah satu pemikir orientalis ternama, memaparkan hasil penelitian hadisnya dalam sebuah buku berjudul *Muhammedanische Studien* (Kajian Islam). Para orientalis menganggap teks ini sebagai "kitab suci". Selain Goldziher, Yoseph Schacht adalah orientalis ternama yang berhasil melanjutkan tesis Goldziher. Dia mungkin telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Nabi Muhammad tidak dapat dipercaya, terutama dalam hal hukum Islam.²

Cendekiawan Muslim, seperti Fazlur Rahman, ikon Muslim Pakistan, mempertanyakan perspektif orientalis hadis (selanjutnya Rahman). Ia mengaku sebagai pemikir Islam yang berani mempertanyakan perspektif orientalis. Perspektif Rahman tentang hadits, hadits sunnah di Pakistan, serta komentar dan perspektif orientalis tentang hadits dan sunnah. Rahman berusaha menyanggah keyakinan orientalis dengan menampilkan kritik orientalis. Penelitian ini akan melihat kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman tentang

¹ Moh. Zaiful Rosyid Syarifuddin, "Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz iGolziher," *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13 (2019): hlm.194.

² Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al Tahrir* 11 (2011): hlm.209.

hadits, serta teori gerakan gandanya, sanad dan matan ritik, kriteria otentisitas hadits, dan prediksi hadits.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yakni linguistik dan historis.

Hasilnya adalah ia mampu mengklasifikasikan karakteristik struktur Teori Hermeneutika

Double movement Fazlur Rahman dan Implementasi dalam pemahaman hadis. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian kajian kepustakaan

(*library research*), yakni kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang

bersumber dari kepustakaan (buku, jurnal, artikel, tesis, dan lain sebagainya).

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Fazlur Rahman Malik (Rahman) lahir pada 21 September 1919, di daerah Hazara (zona India-Inggris), sekarang dikenal sebagai Pakistan, dan meninggal pada 26 Juli 1988, di Amerika Serikat. Karena orang tuanya adalah Muslim yang taat yang menganut keyakinan Islam. Fazlur Rahman, seorang penganut mazhab Hanafi, dididik secara agama oleh keluarganya sejak kecil. Maulana Sahab al Din, ayahnya adalah seorang ulama terkenal yang mengenyam pendidikan di Dar al-Ulum Deoband. Di antara mereka yang mendidik Sahabuddin di lembaga ini adalah Maulana Mahmud Hasan (w.1920), yang dikenal luas sebagai Syekh al-Hind, dan Mawlana Rashid Ahmad Gangihi, seorang tokoh agama terkenal (w.1905).

Meski Rahman tidak berada di Dar al-Ulum, ia mampu mempelajari kurikulum Darse-Nizami. Dia fokus pada fiqh, teologi dialektika (atau kalam), hadits, interpretasi, logika (*mantiq*), dan filsafat sambil belajar Islam secara pribadi dengan ayahnya. Rahman beruntung memiliki ayah yang sangat mengutamakan pendidikan. Ayahnya sama-sama tertarik pada agama dan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Ayahnya menanamkan dalam dirinya rasa disiplin yang kuat, serta kasih sayang, kejujuran, dan cinta tanpa syarat, sehingga ia dapat menghadapi beragam budaya dan tantangan saat ini. Pada saat itu, ayahnya juga seorang ulama terkenal, setelah mendapatkan gelar 'alim' setelah

mempelajari hukum Islam (fiqh, hadits, tafsir Al-Qur'an, logika, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya) di Deoband.³

Pada tahun 1933, ia memulai sekolah modern di Lahore. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Punjab, di mana ia memperoleh gelar B.A. dalam bahasa Arab dengan fokus pada tahun 1940. Dua tahun kemudian, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar Master di bidang yang sama. Rahman datang ke Inggris pada tahun 1946 untuk menyelesaikan studinya di Universitas Oxford, di mana ia belajar bahasa Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu, di antara bahasa-bahasa Barat lainnya. Di bawah bimbingan Prof. S. Van den Berg dan HAR Gibb, Rahman menyelesaikan program doktor (Ph. D) pada tahun 1950 dan menulis disertasi tentang Ibnu Sina.

Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan setelah lulus dari Universitas Oxford, melainkan bekerja sebagai dosen bahasa Persia dan filsafat Islam di Universitas Durham di Inggris dari tahun 1950 hingga 1958. Rahman juga menerbitkan karyanya sendiri, *Nubuat dalam Islam: Filsafat dan Ortodoksi*, di Durham. Namun, buku ini pertama kali diterbitkan setelah ia datang ke Kanada untuk menjabat sebagai asisten profesor Studi Islam di McGill University.⁴

Karya Tulis

Rahman adalah seorang intelektual yang produktif dan berpikiran maju, sehingga tidak heran ia telah menerbitkan beberapa publikasi dalam berbagai mata pelajaran ilmiah. Ia selalu terlibat dalam penulisan buku-buku Islam dan memberikan kontribusi esai ke banyak majalah internasional, selain menerjemahkan dan mengedit karya-karya Ibnu Sina, seperti *an-Najat* dan *an-Nafs*, menggunakan keterampilan menulisnya. Hampir semua topik normatif dan sejarah Islam tercakup dalam publikasinya.

³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).

⁴ Umma Farida, "Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis," *Addin* VII i(2013):

Di antara karya-karyanya adalah "Metodologi Islam dalam Sejarah," diterbitkan oleh Institut Pusat Penelitian Islam pada tahun 1965, "Islam," diterbitkan oleh The Anchor Book pada tahun 1968 dan dicetak ulang oleh University of Chicago Press pada tahun 1979, edisi ke-2, dan "Islamic Approaches to the Study of Religion: Review Essays," diterbitkan oleh University of Chicago Press pada tahun 1969. Richard C. Martin mengedit buku ini, yang diterbitkan oleh Temple: University of Arizona Press pada tahun 1985; Richard C. Martin mengedit "Avicenna's Psychology," Temple: University of Arizona Press dan Oxford University Press, keduanya di Tucson, merilis buku tersebut pada tahun 1952. "Avicenna's De Anima," Suntingan Rahman atas an-Nafs karya Ibn Sina, yang juga diterbitkan oleh Oxford University Press, adalah "Ibn Sina, History of Muslim Philosophy"; Karya Ibnu Sina, Muslim Rahman, mencakup pengertian sunnah dan hadits dalam Ilmu Islam dan Metodologi Islam di Indonesia.

Pemikiran Hadis Fazlur Rahman

Sanggahan Fazlur Rahman terhadap Konsep Orientalis tentang Sunnah dan Pemikiran Fazlur Rahman tentang Hadis dalam Konteks oleh Fazlur Rahman, seorang sarjana Islam terkenal, adalah bagian dari terobosan dalam situasi Pakistan. Ini adalah hasil perdebatan di Pakistan, terutama di kalangan akademisi barat, tentang bagaimana mendekati sunnah dan hadits. Ignaz Goldziher, Yoseph Schacht, dan Parwez adalah beberapa di antaranya. Ada kemungkinan bahwa tidak semua hadis berasal atau dipertahankan dengan Nabi atau para sahabat, menurut Ignaz Goldziher, yang dicatat oleh Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam." Hadis adalah kronik pemikiran dan karakter Islam generasi awal, menurut Goldziher. dalam kehidupan dan ajaran Nabi, atau bahkan rekan-rekannya.⁵ Dia juga menyatakan bahwa mayoritas hadis dalam buku hadis lebih mengandung ketidakpastian daripada keyakinan sebagai akibat dari dokumentasi sejarah Islam awal yang digunakan untuk kepentingan orang-orang selama periode ekspansi Islam.

Ignaz Goldziher adalah seorang ulama yang meneliti dengan cermat evolusi pengertian sunnah dan hadits. Menurutnya, gagasan asli yang akan muncul adalah yang

313 | ⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
JSR - VOLUME 1, NO. 3, MEI 2023

terkait dengan adat atau tradisi orang-orang kuno atau pendahulunya, tetapi konsep sunnah sebagai adat mengalami metamorfosis setelah Islam datang. Sunnah adalah model perilaku Nabi, atau aturan praktis yang diambil dari kata-kata dan tindakan Nabi sebagaimana diceritakan dalam hadits. Hadis dan sunnah, menurut Goldziher, memiliki eksistensi yang sama dan memiliki substansi yang sama. Perbedaannya adalah bahwa hadits hanyalah laporan teoritis, sunnah adalah laporan yang sama dari mana seorang Muslim mendapatkan fitur normatif dan prinsip-prinsip praktis.⁶

Data ilmiah bertentangan dengan pemahaman inti Goldziher tentang hadits, menimbulkan keraguan akan keasliannya. Perspektif Goldziher dalam Muhammedanische Studien dianggap sebagai "kitab suci" oleh para orientalis. Di antara mereka yang melakukan dan memoles kajian tentang asal usul sunnah dan hadis adalah Yoseph Schacht (1902-1969 M), Snouck Hurgronje, Lammens, dan D.S. Margoliouth.⁷

Buku yang berjudul *The Origin of Muhammadan Fiqih* karya Yoseph Schacht menjadi kitab suci kedua bagi orientalis, aslinya diterbitkan pada tahun 1950, karya ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kajian orientalis di bidang hadits. Sunnah, juga dikenal sebagai Sunnah Nabi, adalah praktik komunitas Muslim sendiri, menurut generasi terakhir umat Islam.⁸

Parwez dan rekan-rekannya berargumen dalam jurnal *Tulu'i Islam* bahwa hadits yang bersifat historis, tidak dapat digunakan oleh Islam sampai sekarang karena tidak normatif, sedangkan Nabi, yang pernyataan dan tindakan di luar Al-Qur'an juga akan membuat kesalahan, dan hanya ahli al-Qur'an yang akan membuat kesalahan. Untuk zamannya, Al-Qur'an. Kaum tradisional marah dengan sudut pandang ini, dan Farwez dan organisasinya dinyatakan takfir. Untuk mengatasi masalah ini, Rahman menerbitkan dua esai tentang sunnah dalam jurnal *Studi Islam* pada bulan Maret dan Juni 1962, di mana ia mendukung keyakinan dan normativitas Sunnah Nabi dalam menanggapi pernyataan Parwez.⁹

⁶ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁷ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

⁸ Hujair AH. Sanaky, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis," *Al - MAwarid* XVI (2006): hlm.268

⁹ Farida, "Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis."

Menurut Rahman, definisi sunnah atau hadits hampir sama dengan definisi muhadditsin. Pengertian hadis menurutnya adalah kumpulan data tentang semua perkataan, tindakan, dan keputusan Nabi. Sunnah, di sisi lain adalah filosofi perilaku yang didasarkan pada tindakan atau persetujuan Nabi. Sunnah Nabi adalah ideal untuk diikuti oleh generasi Muslim di akhir zaman, yang akan menyesuaikan teladan Nabi untuk memenuhi tuntutan baru mereka dan mendapatkan sumber daya baru.¹⁰ Sebab, menurut Rahman, Sunnah mengacu pada perilaku yang menjadi contoh bagi orang lain, dan teladan itu akan atau harus diikuti oleh orang lain.¹¹

Perbedaan pendapat dalam masalah agama, menurut Rahman, membantu sunnah berkembang. Jurang ini dalam penciptaan sunnah dan bid'ah, yang diakui secara luas pada saat itu. Sunnah mengacu pada apa yang Nabi SAW katakan, lakukan, setuju, atau tidak setuju sehubungan dengan persetujuan para sahabat, terutama para sahabat senior dan, lebih khusus lagi, empat khalifah pertama. Sunnah, dengan kata lain, adalah perilaku sehat yang diterapkan pada aktivitas fisik dan mental setiap hari.

Hipotesis *Double Movement*, yang biasa dikenal dengan Hipotesis Gerakan Ganda, adalah teori yang didasarkan pada tema-tema yang ditemukan dalam Al-Qur'an oleh Fazlur Rahman. Teori Gerakan Ganda membandingkan kondisi saat ini dengan keadaan pada saat turunnya wahyu, kemudian kembali ke masa sekarang. Pandangan Rahman bertujuan untuk memastikan bahwa sastra sejarah dapat dimanfaatkan di masa sekarang. Atau, dengan kata lain, metode mufasir adalah mengembalikan teks kepada mereka yang menghargainya, kemudian kembali dari situasi sekarang hingga akhir untuk memeriksa konteks sosio-historis teks dan menemukan prinsip-prinsip moral idealnya, sebelum kembali. dengan situasi sekarang untuk mengkontekstualisasikannya.

Dengan memasukkan hadis ke dalam sunnah sebagai sumber fundamental dan dengan kondisi situasional, atau mengevaluasi cara dengan peristiwa terkini, metode Gerakan Ganda digunakan dalam mempelajari hadits untuk mempelajari sebuah hadits, artinya menghidupkannya kembali sehingga dapat diterapkan hingga saat ini. Sebelum kembali ke

¹⁰ Sibawaih, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

¹¹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994)

masa kini, konteks di mana hadis itu awalnya terjadi (asbab al-wurud). Kondisi masyarakat saat ini memungkinkan regulasi untuk disesuaikan agar tidak melanggar prinsip-prinsip umum yang sejalan dengan perkembangan zaman. Prosedur ini mirip dengan menganalisis sebuah hadits menggunakan pendekatan kontekstual.¹²

Menurut Rahman, sangat penting untuk menganalisis dan menilai kajian hadis dengan mempertimbangkan lingkungan dan kondisi moral sosial di mana hadis itu ditulis. Untuk melakukan ini, konsep gerak ganda digunakan. Tahapan yang digunakan Rahman untuk menyalakan pemikiran ini adalah sebagai berikut: pertama, memahami makna teks, Nabi, serta konteks keadaan, yaitu posisi Nabi dan masyarakat pada umumnya (asbab al wurud makro), dan alasan pengembangan hadits (asbab al-wurud). Arah Al-Qur'an juga diperlukan karena, menurut Rahman, sejarah dan Al-Qur'an merupakan elemen penilaian yang kredibel untuk keaslian makna hadits. Kedua, Menumbuhkan hukum kembali, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral telah terbentuk dan diterapkan dalam tatanan sosial budaya kontemporer. Ketika Rahman menyatakan bahwa hadits tersebut telah "diteruskan" menjadi "sunnah yang hidup", dia mengacu pada hal ini. Rahman menggunakan strategi serupa untuk menggabungkan perspektif sejarah dan sosial.¹³

Memahami Hadis Nabi merupakan Sebuah Rekonstruksi Para ulama hadis dari mutaqaddimin ke mutaakhirin mengajukan tawaran untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dalam menafsirkan hadits. Sementara itu, Rahman dalam merekonstruksi hadits Nabi dalam perspektif Tafsir al-Qur'an, mengusulkan tiga konsep: memahami isi teks, memahami asbab al-wurud (latar belakang), dan memahami makna moral yang dimaksud berdasarkan al-Qur'an.¹⁴

Rahman, menentang Sanad Hadis, rahman sedikit berkomentar mengenai sistem isnad. Hanya saja ia cenderung mempermasalahkan siapa saja yang menulis contoh hadits tanpa menyediakan isnad sebagai mata rantai perawi, yang merupakan jaminan legitimasi

¹² Fitria, "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur." *Asy-Syir'ah* XXXXV (2011): hlm.1345

¹³ Ali Imron Saifuddin Zuhri Qudsy, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994).

hadits. "Memang, kami tidak percaya bahwa isnad itu kurang penting," kata Rahman. Karena ini merupakan peristiwa Islam yang unik, selain menghasilkan karya sastra dengan materi biografi yang detail dan benar, isnad juga telah mengurangi frekuensi pemalsuan hadits. Banyak hadis yang salah telah terbantahkan berkat upaya tak tergoyahkan para ahli hadis dalam melakukan studi tentang isnad. Isnad, di sisi lain, tidak dapat digunakan sebagai argumen afirmatif konklusif. Pada kenyataannya, menurut Rahman, kendala yang paling signifikan untuk validitas isnad sebagai argumen positif terhadap historisitas hadis adalah bahwa isnad itu muncul dan berkembang belakangan, dan muncul pada akhir abad pertama Hijriyah.¹⁵

Sanad itu lebih dari sekedar asal mula keberadaan sanad dalam transmisi hadits, menurut orientalis. Yoseph Schacht menyatakan dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Fiqh* bahwa sebagian besar sanad hadits tidak benar. Semua orang tahu bahwa sanad, dalam bentuknya yang paling dasar, mengalami kelahiran kembali kepemimpinan pada paruh kedua abad ketiga Hijriyah. Ia mengklaim bahwa sanad Nabi hanya untuk tujuan memperoleh atau mengklaim legitimasi yang kuat terhadap hadits, karena sanad tersebut merupakan hasil rekayasa para ulama pada abad kedua Hijriyah terhadap sebuah hadits dengan mengandalkan tokoh-tokoh sebelumnya hingga akhirnya Nabi dapat menemukan hadits yang kuat. hadits atau otentisitas hadits.¹⁶

Para kritikus menggunakan hadits nabi untuk menilai tidak hanya sanadnya tetapi juga kandungan haditsnya. Meskipun sanad terlihat dapat dipercaya, ada banyak matan yang tidak dapat dipercaya ketika disandarkan kepada Nabi. Dengan kata lain, sanad yang tsiqqah tidak berarti bahwa matan juga dapat dipercaya. Rahman lebih kritis terhadap masalah hadits dari pada sanad hadits ketika menganalisis otentisitas hadits. Kriteria otentisitas hadits shahih, menghindari syarat 'illat (cacat) dan syuzuz (kejanggalan), Rahman lebih memfokuskan pada hadits prediktif, tradisi teknis, tradisi politik, tradisi legal dan teologis, karena tradisi prediktif terkadang mengandung 'illat dan shuzuz, menjadikannya hadits yang

¹⁵ Farida, "*Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis.*"

¹⁶ Idri, "*Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi*"

bukan berasal dari Nabi. Sementara Goldziher menyangkal bahwa semua matan berasal dari Nabi, dia percaya bahwa matan itu diciptakan oleh para ahli hadits dan akademisi ra'yi.¹⁷

Hadits prediksi adalah hadis yang diramalkan Fazlur Rahman bukan berasal dari Nabi SAW, tetapi terstruktur seolah-olah memang demikian. Penolakan pembuatan hadis prediksi oleh Rahman didasarkan pada data sejarah yang secara jelas memuat prediksi langsung maupun tidak langsung. Maraknya kritik terhadap hadis prediktif akibat konflik dan situasi politik (al-fitan) yang tak kunjung usai, menyiratkan bahwa hadis-hadis tersebut membuat ramalan yang melayani kepentingan faksi-faksi politik, dogmatis, dan teologis.¹⁸

Kesimpulan

Kehadiran Rahman dan pemikiran-pemikirannya, khususnya pandangannya tentang pentingnya sunnah dan hadits, telah memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan intelektual dunia Islam. Menurut Rahman, pengertian sunnah Nabi adalah konsep yang ada, telah sah sejak lahirnya Islam, dan telah bertahan selama bertahun-tahun. Rahman juga melihat bagaimana pengertian sunnah dan hadits berkembang dari waktu ke waktu. Dia menguatkan ide-ide orientalis dalam penelitiannya, tetapi dia tidak mencari pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa gagasan sunnah Nabi diciptakan oleh umat Islam kemudian.

Karena sistem isnad dianggap sebagai salah satu metode pengendalian yang paling efektif dalam menilai otentisitas sebuah hadits, maka nilai sebuah hadis dalam menilai sebuah hadits. Muhadditsin mampu membedakan antara hadits shahih dan hadits yang salah dengan menggunakan kritik sanad ini. Sementara Rahman mengakui nilainya, ia berpendapat bahwa sanad tidak penting karena sistem isnad belum dapat digunakan sebagai argumen yang positif dan menentukan, dan kehadirannya harus ditetapkan secara historis. Rahman tidak menolak semua hadits kenabian; sebaliknya, ia menolak mereka yang memiliki kontradiksi politik, teologis, atau doktrinal.

¹⁷ Abdul Fatah Idris, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis," *Studi Islam Dan Sosial* 14 (2012): hlm. 11

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994).

Daftar Pustaka

- Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern.
(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).
- Abdul Fatah Idris, “Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis,” Studi Islam Dan Sosial 14 (2012)
- Ali Imron Saifuddin Zuhri Qudsy, Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Fazlur Rahman, Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Fazlur Rahman, Islamic Methodology in History (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994)
- Fitria, “Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur.” Asy-Syir’ah XXXXV (2011)
- Hujair AH. Sanaky, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis,” Al - MAwarid XVI (2006)
- Idri, “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi,” Al Tahrir 11 (2011)
- M. Mansyur, Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Moh. Zaiful Rosyid Syarifuddin, “Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz iGolziher,” AlQalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 13 (2019)
- Sibawaih, Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).
- Umma Farida, “Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis,” Addin VII (2013)